

PEMIKIRAN TASAWUF SYAIKH MUHAMMAD WALY AL-KHALIDY

Dicky Wirianto

STKIP Al Washliyah Banda Aceh, Indonesia

dicky.wirianto@alwashliyah.ac.id

ABSTRACT

Kajian dalam artikel ini akan membahas tentang pemikiran Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy yang berkaitan dengan tasawuf. Pemikiran tasawuf Syaikh Muhammad Waly menjadi menarik untuk dikaji dan dianalisis mengingat tarekat yang dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Waly Al-Khalidy banyak diaplikasikan oleh masyarakat Aceh sehari-hari. Selain itu dalam paper ini penulis akan membahas tentang pemikiran pendidikan Syaikh Muhammad Waly khususnya metode pendidikan yang dilakukan dalam mendidik murid-muridnya sehingga menjadi ulama-ulama besar yang tersebar di hampir seluruh Aceh sehingga kalau kita melihat jaringan dayah (pesantren) yang ada di Aceh rata-rata berasal dari dayah yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad Waly atau dengan kata lain muridnya. Pemikiran tasawuf Syaikh Muhammad Waly telah banyak memengaruhi berbagai khazanah tasawuf ketika itu dan memberikan peranan yang besar dalam khazanah ilmu tasawuf di Aceh melalui beberapa karya yang telah dihasilkan dan dayah Darussalam Al-Waliyah sebagai karya besar yang telah melahirkan ulama-ulama besar tersebar di seluruh Aceh tentunya.

KEYWORDS

tarekat; al-waliyah; tasawuf

PENDAHULUAN

Di awal abad 20 Aceh memiliki beberapa ulama besar kharismatik, di antaranya *Teungku* Haji Muda Waly al-Khalidy, di Aceh Selatan Provinsi Aceh. Nama Muda Waly sangat harum di dayah-dayah Aceh, kepribadiannya hampir tak ada cacat di dayah, bahkan ada semacam anggapan bahwa Muda Waly adalah ulama yang berpangkat Waliyullah. Mengapa? Sebab Muda Waly adalah "Gure" (guru) para ulama yang mengasuh dayah yang ada sekarang di Aceh dan wilayah Sumatera. Selain itu, Muda Waly juga merupakan Syaikh tarekat Naqshabandiyah di Aceh di

mana pengikut-pengikutnya tersebar di seluruh Nusantara. Syeikh Muda Waly naik haji ke Mekkah dengan kapal laut. Sampai di Mekkah Syeikh Muda Waly berguru pada beberapa ulama terkenal di Mekkah dan Madinah. Sepulang dari tanah suci, Syeikh Haji Muda Waly bertekad mengembangkan dayah ayahnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Labuhan Haji. Tidak lama kemudian Syeikh Muda Waly mendirikan dayah baru di desa Blangporoh, Labuhan Haji, kompleknya seluas satu kilometer persegi. Dayah tersebut di beri nama *Darussalam Fii Mamba'il 'Ilmi wal Hikam*.¹

Lewat dayah itulah Syaikh. Muda Waly mendidik ribuan santri-santrinya sampai tingkat alim. Anak-anak ulama yang ada di seluruh pelosok Aceh, Sumatera Utara, Riau dan Minangkabau datang berguru kepadanya. Darussalam Labuhan Haji waktu itu benar-benar menjadi kiblat ilmu pengetahuan di Sumatera,² sehingga tidaklah berlebihan kalau ulama yang satu ini, Muda Wali al-Khalidy disebut sebagai bapak dan guru ulama dayah yang telah berjasa dan sukses melakukan pengkaderan ulama ketika itu. Ia telah menempa dan membekali sejumlah putera-puteri Aceh khususnya dengan ilmu keislaman. Para putera-puteri Aceh dimaksud datang dari berbagai daerah mulai dari Aceh Selatan sendiri sampai dari Aceh Barat, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah dan sampai-sampai dari Aceh Tenggara. Hal ini belum lagi yang berasal dari Minang, Sumatera Utara sampai dari Palembang yang tidak dapat disebutkan satu persatu.³

Biografi Syeikh Muhammad Waly al-Khalidy

Teungku Syeikh Haji Muhammad Wali al-Khalidy yang memiliki nama asal Muhammad Waly, memperoleh laqab Syeikh Muda Waly al-Khalidy. Ia lahir pada tahun 1337 H/1917 M di kampung Blangporoh Labuhan Haji, Aceh Selatan. Ia merupakan putera bungsu dari ayahnya bernama *Teungku* Syeikh Haji Muhammad Salim bin Malin Palito, ayah Muhammad Waly berasal dari Batusangkar, tepatnya dari Koto Baru, kecamatan Sungai Tarab, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia datang ke Aceh Selatan pada mulanya sebagai da'i dan pengajar agama, termotivasi karena pamannya yang bernama Syeikh Abdul Karim atau yang lebih dikenal di Aceh Selatan dengan Tuanku Peulumat dan sudah lebih dahulu datang dan berkeluarga dengan wanita setempat (Labuhan Haji). Oleh karenanya tidak lama *Teungku* Haji Muhammad Salim bin Malin Palito berada di Labuhan Haji, atas restu pamannya juga menikahi salah seorang anak Kepala Desa, Keucik Nyak Ujud dan bernama Janadat. Berdasarkan sejumlah literatur, tercatat bahwa *Teungku* Syeikh Haji Salim berasal dari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang juga berprofesi sebagai da'i atau pendakwah dan sekaligus guru agama. Syeikh Haji Salim ini putera *Teungku*

¹Muhibbudin Waly, *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy*, cet I (Jakarta: Intermasa, 1997), hal.177-178

²Muhibbudin Waly, *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy...*, hal.178

³Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensikplodi Pemikiran Ulama Aceh*, cet I(Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 328-329

Malin Palito, berasal dari Minangkabau dan telah turun-temurun bermukim di Aceh.⁴

Pendidikan dan para guru Syeikh Muhammad Waly al-Khalidy

Layaknya anak-anak yang lain, masa kecil Muda Waly berguru pertama kalinya kepada ayahnya, *Teungku* Haji Salim, di samping belajar pada Sekolah Dasar Pemerintah Hindia Belanda yaitu *Volks-School* (Sama dengan sekolah desa) sampai tamat. Dari sang ayah, Muda Waly mempelajari pengetahuan dasar agama Islam: tauhid, fiqh dan pengetahuan bahasa Arab. Selanjutnya, sambil menyambung ke sekolah umum *Vervolks-School*, Muhammad Waly mengikuti pendidikan *Dayah al-Jami'iyah al-Kairiyah*, Labuhan Haji Aceh Selatan yang dipimpin *Teungku* Muhammad Ali (atau lebih populer dengan *Teungku* Lampisang), karena berasal dan kelahiran dari Lampisang, Aceh Besar.

Setelah empat tahun belajar pada *Dayah al-Jami'iyah al-Kairiyah*, Muda Waly selanjutnya diantarkan pula ke sebuah *Dayah* Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah, yaitu *Dayah* Bustanul Huda di Blang Pidie. *Dayah* ini dipimpin oleh Syeikh Mahmud, seorang ulama besar yang juga berasal dari Aceh Besar, tepatnya dari Lhoknga. Di pesantren Bustanul Huda ini, ia mempelajari kitab-kitab yang masyhur di kalangan ulama mazhab Syafi'i, seperti *I'arah al-Thalibin*, *Tabrir* dan *Mahalli* dalam ilmu Fiqh. Kitab *Alfiyah* dan *Ibnu 'Aqil* dalam ilmu bahasa Arab. Di Pesantren terakhir disebutkan, Muda Waly telah menunjukkan dan membuktikan dirinya sebagai murid yang cerdas.

Semasa belajar di Pesantren Darul Huda, Muda Waly sering melakukan perdebatan-perdebatan ilmiah dengan gurunya, Syeikh Mahmud, yaitu masalah berzikir dan bershalawat sesudah shalat di Masjid. Zikir dan bershalawat pada umumnya diamalkan di desa-desa di Aceh, yakni masjid-masjid dengan suara keras. Tentu saja Muda Waly punya argumen sendiri untuk mengatakan tidak boleh melakukan shalawat dan zikir dengan suara keras. Surah al A'raf 205 dijadikan landasan argumentasi, yang artinya, "Dan ingatlah Tuhanmu dalam dirimu dengan perasaan rendah hati dan takut, dengan tidak bersuara keras pada waktu pagi dan petang dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai". Berdasarkan ayat tersebut, Muda Waly menyimpulkan bahwa *zikir*, *tasbih*, *tahlil*, doa dan membaca al-Qur'an hendaklah secara *sirr*, yakni jangan keras-keras.

Pendapat Muda Waly yang demikian ditolak oleh sang guru, Syeikh Mahmud, sebab bagi Syeikh Mahmud ada alasan dan dalil tersendiri yang membolehkan hal tersebut. Akan tetapi bagi Muda Waly yang masih berusia muda dan dengan pengetahuannya digali di *dayah-dayah*, telah memiliki pemahaman yang berbeda dengan gurunya, dan lebih-lebih setelah alasan Muda Waly seperti tersebut di atas tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari sang guru. Oleh karenanya ia berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke *dayah* lain, terutama di Aceh Besar. Akan tetapi sebelumnya dengan diantar oleh ayahnya, Haji Muhammad Salim, ia meminta izin kepada *Teungku* Syeikh Mahmud sekaligus meminta maaf

⁴Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensikplodi Pemikiran Ulama Aceh...*, hal.316

atas kelancangannya menentang sang guru. Berkali-kali ia meminta maaf, namun tidak ada jawaban. Sepertinya memang tidak dimaafkan. Baru dimaafkan setelah beberapa tahun kemudian, yaitu sepulangnya dari Makkah.

Setelah mendapat pengetahuan agama dan bahasa Arab yang cukup di dayah-dayah di Aceh selatan, Muda Waly merantau ke aceh Besar, menimba ilmu pada dayah-dayah terkenal. Mula-mula ia menjadi santri di dayah Kruengkalee, yang dipimpin *Teungku* Haji Muhammad Hasan Kruengkalee, seorang ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah dari kaum Tua. Konon kabarnya ia hanya belajar di dayah yang disebutkan terakhir hanya beberapa jam, kemudian ia berpindah lagi.

Untuk memperdalam ilmu al-Qur'an, Muda Waly pindah belajar ke dayah Kasbiah Indrapuri pimpinan *Teungku* Haji Ahmad Hasballah, ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah kaum Muda. *Teungku* Haji Ahmad Hasballah sendiri dikenal sebagai penganjur "Gerakan Pemurnian Aqidah dan Ibadah" yang sangat radikal. Oleh karena kealiman yang sudah dicapai, maka memasuki hari kedua ia berada di dayah Indrapuri ia langsung diangkat sebagai guru dayah yang digolongkan senior. Menurut Muhibbudin, walaupun Muda Waly lama berada di Indrapuri, tetapi banyak waktu yang digunakan untuk mengajar. Akan tetapi untuk belajar bersama *Teungku* Hasballah Indrapuri tidak ada. Kecuali itu, ia hanya menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya mengajar.

Upaya mencari ilmu bagi Muda Waly juga belum selesai atas usaha Teuku Hasan Glumpang Payong, ketua Muhammadiyah Aceh ketika mula-mula masuk ke daerah ini, ia dikirim ke Sumatera Barat untuk melanjutkan studinya pada *Normal Islam School* yang baru didirikan pada tahun 1931 oleh seorang alumnus al-Azhar Kairo, yaitu Muhammad Yunus, akan tetapi setelah tiga bulan belajar di sekolah lanjutan Thawalib tersebut ia merasa tidak mendapatkan makna berarti bagi penambahan pengetahuan agamanya, kecuali pengetahuan umum, sebab di sekolah tersebut menganggap pengetahuan agama yang sudah dianggap memadai ketika siswa berada di Thawalib Diniyah yang mencapai tujuh tahun. Dengan mempertimbangkan lebih baik mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama yang sudah dimiliki di Aceh ketimbang belajar di *Normal Islam School* yang dipimpin seorang ulama modernis yang kemudian bergelar Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tersebut, maka pada tahun 1939 ia kembali ke Aceh.

Selain menuntut ilmu di Sumatera Barat dan sebelum ia pulang ke Aceh, Muda Waly juga sempat mempersunting tiga orang puteri Minang. Pertama di Batusangkar, tidak jelas namanya dan kemudian dicerai dengan tidak tahu sebab yang pasti. Istri kedua bernama Hajjah Rasimah dan dikarunia dua anak yaitu Muhibbudin Waly dan Halimah. Menurut keterangan sepihak dari puteranya, Muhibbudin Waly, pernikahannya berlangsung atas tawaran seorang ulama bernama Syeikh Katib Ali. Istrinya yang ketiga adalah puteri dari ulama Jaho Padang Panjang, yaitu Syeikh Muhammad Jamil Jaho. Konon kabarnya ia dinikahi kali ketiga ini oleh ulama Jaho Padang Panjang tersebut puterinya setelah melihat sendiri kemampuan Muhammad Waly dalam ilmu keislaman begitu menabjubkan, terutama ketika didebat oleh semua santri seniornya ia bisa mengatasinya. Ia

dinikahkan dengan puterinya yang bernama Hajjah Rabi'ah Jamil. Dari pernikahan ketiga dimaksud, Muhammad Waly memperoleh dua putera, yaitu Ahmad Waly dan Mawardi Waly. Kemudian dengan istri ketiga ini pula Muda Waly pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji selama tiga bulan berada di sana. Sebelum kembali ke Aceh Muhammad Waly melengkapi dengan mengambil ijazah mursyid tarekat Naqshabandiyah pada ulama besarnya di sana, yaitu Syaikh Abdul Ghani al-Kamfari. Ia melakukan *khalwah* dan *suluk* di sana selama 40 hari. Ia memilih Naqshabandiyah karena tarekat ini mengutamakan *zikir qalbi* daripada *zikir jahar*. Kemudian setelah memperoleh ijazah tarekat Naqshabandiyah, dalam kenyataan ia mendirikan satu pesantren atau dayah yang diberi nama *Bustanul Mubhaqqiqin* di Lubuk Begalung, Padang, akan tetapi karena Jepang masuk dan ada isyarat niat tidak baik ulama ini, maka Muhammad Waly memilih kembali ke Aceh Selatan pada tahun 1939 M., dengan menumpang perahu layar. Ia disambut gembira oleh ahli famili serta masyarakatnya, karena diketahui yang pulang itu seorang ulama.⁵

Melihat riwayat pendidikan dan para guru Syaikh Haji Muda Muhammad Waly, yang semuanya bermazhab Syafi'e, menunjukkan bahwa Syaikh Muda Waly merupakan ulama yang bermazhab Sunni al-Syafi'e, dari segi Fiqih dan al-Asy'ari dari teologi. Sedangkan dari segi ilmu tarekat Syaikh Muda Waly merupakan seorang Mursyid tarekat Naqshabandiyah yang mendapat ijazah dari Syaikh Abdul Ghani al-Kamfari setelah menjalani *khalwah* dan *suluk* selama 40 hari. Syaikh Muhammad Waly bisa digolongkan sebagai ulama *mutasawwifah*, hal ini terlihat dari pengembangan keilmuan dan pemikiran Syaikh Muda Waly dalam beberapa karangannya tentang tauhid dan tasawuf.

Karya dan Pemikiran Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy

Selain Dayah Darusalam Labuhan Haji sebagai sebuah karya besarnya, Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy memiliki dua karya tulis yang menjadi pegangan dan bacaan terus-menerus para muridnya sampai masa terakhir. Kedua karya tulis tersebut adalah *Risalah Permata Intan dan Intan Permata pada menyatakan Keputusan 'T'iqad tentang Ketuhanan Menurut Hadis, Ijma', Qiyas dan Qur'an*; dan *Tanwiru al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar*.

Karya tulis pertama, *Risalah Permata Intan dan Intan Permata pada menyatakan Keputusan 'T'iqad tentang Ketuhanan Menurut Hadis, Ijma', Qiyas dan Qur'an*, disalin pertama-tama oleh *Teungku* Muhammad Juned 'Abdullah Lamkunyut Banda Aceh, pada 1 Rabi'ul Awwal tahun 1408 Hijriah serta diterbitkan dan diperbanyak kemudian oleh Toko Buku al-Taufiqiyah al-Sa'adah jalan Perdagangan Banda Aceh. Karya ini berisi kumpulan doa dengan fadhilat membacanya. doa dimaksud dimulai dengan doa memulai membaca kitab dan selesai membacanya; doa membuka qubur, doa memejamkan mata mayat, doa tatkala melihat jenazah, doa membuat kafan, doa air sikureng, doa menyiram air atas qubur, doa ziarah qubur, talqin mayat dan ditambah pengantar dari penyalinnya, yaitu *Teungku* Muhammad Juned 'Abdullah Lamkunyut.

⁵Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensikplodi Pemikiran Ulama Aceh...*, hal.315-319

Buku kedua adalah *Tanwiru al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar*. Karya tulis ini selesai ditulis 14 Jumadil Akhir malam Selasa tahun 1344 H, dan selesai disalin pada 15 Ramadhan 1379 H/ 13 Maret 1960 M. Adapun yang memperbanyak, sebagaimana karya tulis yang pertama juga oleh toko buku Taufiqiyah Banda Aceh. Kitab kedua dimaksud berisi dan bentuk uraiannya merupakan bentuk tanya jawab dengan berbagai persoalan, yaitu menyangkut Tauhid, Tasawuf, Akhlak, Fiqih dan perihal sosial kemasyarakatan lainnya.

Dengan dua karya tulis Muda Waly inilah didasari pembahasan pemikiran keulamaannya, yang kemudian dikerucut pada permasalahan ajaran tasawuf dan pengamalannya; serta pemikiran kalamnya. Akan tetapi sebelum diungkapkan topik-topik di atas, sebaiknya dipaparkan sekilas perkembangan tasawuf Aceh dalam sejarahnya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa menjadi latar belakang dan dasar pemikiran serta pemahaman tasawuf Muda Waly dikemudian hari. Menurut asumsi, lebih jauh ia tidak dapat mengenyampingkan ajaran tasawuf yang sudah berabad-abad telah ada dalam masyarakat. Hanya saja dalam hal-hal tertentu ia melakukan modifikasi sedemikian rupa.⁶

Pengertian dan Sejarah Tasawuf

Sebenarnya banyak versi yang menjelaskan definisi mengenai tasawuf (*tasahawwuf*). Secara terminologis, tasawuf telah didefinisikan secara beragam, hingga timbul kesan bahwa satu definisi dengan definisi yang lain saling bertentangan.

Tasawuf islami mempunyai pengertian membersihkan diri (*takhalifi*) dari sesuatu yang hina, dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik untuk mencapai tingkat yang lebih dekat dengan Allah atau sampai pada maqam yang tinggi. Pengertian ini dapat dirangkum kembali dalam satu kata, yaitu taqwa pada kedudukan yang paling tinggi, baik lahir maupun batin.⁷

Menurut Zakaria al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Ahmad Zaruq berkata, Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata. Imam Junaid berkata, Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela. Abu Hasan asy-Syazili berkata, Tasawuf adalah melatih jiwa untuk tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum ketuhanan.

Ibnu Ujaidah berkata, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui untuk mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia.⁸

⁶Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensikplodi Pemikiran Ulama Aceh...*, hal.321-322

⁷Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004) hal.26-28

⁸Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, cet II (Jakarta: Qisthi Press, 2006) hal.4

Munculnya Tasawuf

Pendapat yang mengatakan bahwa umat Islam tidak mengenal tasawuf sebelum abad ketiga Hijriah merupakan pemutarbalikan pengetahuan dan fakta sejarah tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Jika yang dimaksud adalah tidak dikenalnya istilah tasawuf sebelum abad ketiga Hijriah, juga tidak dapat dibenarkan. Para analis, baik pada masa terdahulu maupun pada sekarang, hampir bersepakat bahwa tasawuf Islam adalah produk gerakan zuhud yang terdapat di Basrah dan Kuffah. Mereka juga sepakat bahwa para ahli zuhud baik di Kuffah maupun Basryah cenderung memakai pakaian shuf.⁹ Para linguistik dan ahli sejarah bahasa Arab sepakat bahwa kata tasawuf telah dikenal jauh sebelum datangnya Islam. Hanya saja penggunaan istilah tasawuf telah bagi kelompok Sufi muncul pada masa "kodifikasi ilmu-ilmu Islam".¹⁰

Dalam *Lisanul Arab* karya Ibnu Mundzur, kata *suf* bermakna bulu domba, sedangkan kata *sufah* bermakna lebih khusus, yakni digunakan bagi orang-orang yang mengurus pekerjaan *al-Bait al-Haram*. Mereka biasa disebut dengan istilah *as-sufan*. Pada masa jahiliah, *sufah* daerah suku Mudar biasa mengabdikan dirinya untuk mengurus Ka'bah, dan pekerjaan ini, pada umumnya dipimpin oleh mereka. Demikian pula dengan *sufah* daerah suku Tamim, mereka biasa membantu para haji pada masa jahiliah yang datang dari daerah Mina, bahkan mereka adalah pertama yang membantu mereka.

Muhammad bin Nasir menuturkan dari Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'id al-Habbal bahwa Abu Muhammad bin Sa'id al-Hafiz bertanya kepada Walid bin Qasim, "Pada apakah kata *sufi* disandarkan?" Ia menjawab, "Pada orang-orang yang menganut ajaran Nabi Ibrahim, yaitu pada masa jahiliah. Mereka disebut *sufah*. Mereka mencurahkan hidupnya untuk Allah, dan memakai kain katun pada Ka'bah. Orang-orang yang menyerupai mereka itulah disebut dengan *sufiyah*." Kemudian ia berkata, "Mereka itulah yang disebut *sufah*..."

Dalam *al-Mu'jam al-Wasit*, kalimat *sawafa fulanan* bermakna menjadikannya sufi, kalimat *tasawafa fulanan* bermakna ia telah menjadi sufi. Jadi, tasawuf adalah jalan *sulukiyah* (ibadah), yang mendasarkan ajarannya pada pembersihan dan penghiasan diri dengan moral yang terpuji agar jiwa menjadi bersih, dan roh menjadi tinggi. Adapun ilmu tasawuf merupakan sekumpulan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya oleh para sufi, baik hubungan vertikal maupun horizontal. Jadi, sufi adalah manusia yang mengikuti prinsip-prinsip jalan tasawuf.¹¹ Kata tasawuf sebenarnya merupakan istilah bahasa Arab lama. Jadi, pendapat yang merujuk kata tasawuf pada istilah Yunani, *sufiya* telah picik dalam berpendapat, menyeleweng dari makna tasawuf yang sebenarnya, dan telah mengikuti pendapat buta arah. Adapun yang berpendapat bahwa tasawuf adalah istilah baru, mereka lebih picik, bahkan keluar dari arah yang sebenarnya. Tasawuf sebagai ajaran moral, ibadah,

⁹Muhammad As-Sayyid al Galind, *Tasawuf Dalam Pandangan al-Qur'an dan aS-Sunnah*, cet I (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003) hal.42

¹⁰Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih...*, hal.3

¹¹Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih...*, hal.9-10

dakwah, jihad, dan ibadah secara teknis, merupakan bagian dari kebenaran wahyu dan ajaran Islam itu sendiri.¹²

Sejarah Pemikiran Tasawuf di Aceh

Pemikiran tasawuf di Aceh terkait dengan pemikiran-pemikiran tasawuf di wilayah lain di Nusantara, baik aspek sejarah maupun substansi pemikirannya. Dari aspek sejarah banyak terbukti bahwa dari tokoh-tokoh sufi Aceh inilah kemudian tasawuf menyebar dan membentuk jaringan-jaringan ke seluruh Nusantara. Sedangkan secara substansial, pemahaman tasawuf Aceh memengaruhi daerah-daerah lain, sehingga di beberapa daerah lain ada kecenderungan isi dan corak pemikiran tasawufnya mirip dengan tasawuf Aceh, kendatipun sebetulnya sedikit banyak telah mengalami pergeseran-pergeseran atau mengalami modifikasi.

Ketika Aceh sedang mengalami puncak kejayaannya seperti disinggung di atas, ternyata secara substansial, mazhab tasawuf Ibnu Arabi dan al-Jilli yang berwatak *pantheisme* telah mendominasi pemikiran dan penghayatan keagamaan dalam istana dan kalangan masyarakat umum, terutama karena ajaran itu telah dianut dan disebarkan oleh dua pemuka tasawuf Aceh, yaitu Hamzah Fansuri dan Muridnya Syamsuddin Sumatrani (wafat 1630 M). Melalui dua orang sufi ini, terutama melalui penulisan kitab-kitab tasawuf dalam bahasa Melayu, ajaran tasawuf Ibnu Arabi yang kemudian dikenal dengan *Wujudiyah* memperoleh kemajuan sangat pesat dianut secara luas oleh masyarakat umum dan kalangan istana.

Kendatipun demikian, tidak berarti bahwa substansi pemikiran tasawuf yang non-Ibnu Arabi dan al-Jilli tidak bisa berkembang, karena buktinya pada kurun waktu selanjutnya banyak muncul tokoh-tokoh sufi lainnya, seperti Nuruddin al-Raniry, Abd Rauf al-Singkili, dan sebagainya yang bergeser bahkan terkesan menolak pemikiran ala Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani.¹³

Macam-macam Tarekat

Ada beberapa tarekat yang menerangkan nama pendirinya, wafat pendirinya, tempat tarikatnya, pengaruhnya dan asal-usulnya.

- a. Tarikat Haddadiyah. Tarikat yang didirikan oleh Habib 'Abdullah bin Alwi al-Hadad yang wafat tahun 1095 M di Yaman. Banyak orang yang takut ikut tarikatnya berhubung ratibnya yang terkenal, Ratib al-Hadad, dipercayai sebagai doa selamat yang bermantera. Pengaruhnya tak hanya di Aceh, tapi hampir di seluruh Indonesia.
- b. Tarikat Khalwatiah. Tarikat yang dipropagandakan dalam abad ke 18 oleh Syaikh Mushthafa al-Bakri di Mesir dan Suriah. Salah seorang tokoh tarikat ini ialah Ahmad at-Tijani yang berasal dari Aljazair.
- c. Tarikat Mauliwiyah. Tarikat ini didirikan oleh Maulawi Jalaluddin ar-Rumi, meninggal dunia di Anatolia, Turki. Dzikirnya disertai tarian mistik dengan

¹²Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih...*, hal.10

¹³M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005) hal.29-30

cara keadaan tak sadar, agar dapat bersatu dengan Tuhan. Penganut-penganutnya bersifat pengasih dan tidak mengharapkan kepentingan diri sendiri, serta hidup sederhana menjadi teladan bagi orang lain.

- d. Tarikat Mu'tabarrah Nahdhiyin. Para kyai pada tanggal 10 Oktober 1957 mendirikan suatu badan federasi bernama Pucuk Pimpinan Jami'yah ahli Thariqah Mu'tabarrah, sebagai tindak lanjut keputusan Mukhtamar NU (Nahdhatul Ulama) 1957 di Magelang. Belakangan dalam Mukhtamar NU 1979 di Semarang ditambahkan kata Nahdhiyin, untuk menegaskan bahwa badan ini tetap berafiliasi kepada NU. Sejak berdirinya pimpinan tertinggi badan ini ialah para kyai ternama dari Pesantren-pesantren besar.
- e. Tarikat Naqsyabandiah. Tarikat ini mula-mula didirikan di Turkestan oleh Muhammad bin Muhammad Bahaudin al-Bukhari 1317-1389 M, dan di Indonesia termasuk tarikat yang paling berpengaruh. Pimpinnannya, Sulaiman Effendi, mempunyai markas besar yang terletak di kaki gunung Abu Qubbais di pinggiran kota Makkah. Tarikat ini adalah tarikat terbesar di dunia, juga di Indonesia, dan dianggap paling terawat baik. Ada seleksi untuk jadi pengikutnya. Markasnya di Jawa ada di Jombang, Semarang, Sukabumi, Labuhan Haji (Aceh Selatan) di Pesantren Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy.
- f. Tarikat Qadiriyyah. Asal mulanya di Baghdad, dan dipandang paling tua. Pendirinya ialah Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani (1077-1166 M). Mula-mula ia seorang ahli bahasa dan ahli fikih dari mazhab Hanbali. Tulisannya pada umumnya berdasarkan ajaran ahlu-Sunnah wal Jama'ah.
- g. Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Gabungan ajaran dua tarikat, yaitu Qadiriyyah dan Tarikat Naqsyabandiyah. Pendirinya Syaikh Khatib Sambas. Tarikat ini merupakan sarana yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di Indonesia dan Malaya dari pusatnya di Makkah antara pertengahan abad ke-19 sampai dengan perempat pertama abad ke-20.
- h. Tarikat Rifa'iyah. Didirikan oleh Syaikh Ahmad bin 'Ali Abul 'Abbas (wafat 578 H/1183 M). Syaikh Ahmad, yang konon guru Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, begitu asyik berdzikir hingga tubuhnya terangkat ke atas, ke angkasa.
- i. Tarikat Samaniyyah. Tarikat yang dikenal di Jawa barat dan Aceh, didirikan oleh Syaikh Muhammad Saman dari Madinah, Arab Saudi, yang wafat tahun 1702 M. *Manqib* (riwayat hidup) Syaikh Saman banyak dibaca orang yang mengharap berkah.
- j. Tarikat Sanusiyyah. Tarikat yang didirikan oleh Syaikh Muhammad bin 'Ali al-Sanusi, tahun 1837 M, di Aljazair, meninggal dunia tahun 1957 M. Pusat tarikat ini di Libia.
- k. Tarikat Siddiqiyah. Asal-usul tarikat ini tidak begitu jelas, dan tidak terdapat di negara-negara lain. Muncul dan berkembang di Jombang, Jawa Timur, dimulai oleh kegiatan Kyai Mukhtar Mukti yang mendirikan tarikat ini tahun 1953 M.

- l. Tarikat Syattariyah. Tarikat yang dibangun oleh Syaikh 'Abdullah Syattari di India. Tarikat ini di Jawa masih ada, misalnya sekitar Madiun, Jawa Timur. Di Aceh dulu mengalami puncaknya di zaman Sultanah (ratu) Safiatuddin. Tarikat ini dibawa oleh Syaikh 'Abdurrauf al-Singkili yang kemudian bergelar Syiah Kuala.
- m. Tarikat Syaziliyah. Tarikat yang didirikan oleh 'Ali Asy-Syazili, terdapat di Afrika Utara dan Arab, juga Indonesia, walaupun tidak luas tersebarannya dan pengaruhnya relatif kecil.
- n. Tarikat Tijaniyah. Tarikat yang didirikan oleh Ahmad al-Tijani. Tarikat ini dengan cepat meluas di Afrika Barat dan negara-negara lain, di antaranya Indonesia.

Tarikat Wahidiyah. Tarikat ini didirikan oleh Kyai Majid Ma'ruf di Kedonglo, Kediri (Jawa Timur), 1963. Teoritis tarikat ini terbuka sifatnya, karena orang tidak usah mengucapkan sumpah untuk menjadi anggota, siapa saja yang mengamalkan dzikir *salawat wahidiyah* sudah dianggap sebagai anggota.¹⁴

Ajaran Pokok Tarekat

Tarekat seperti yang telah dikemukakan cukup banyak jumlahnya, begitu pula dengan ajarannya. Ada pengamalan tarekat melalui zikir, muraqabah, dengan melaksanakan semua ibadah seperti shalat, puasa, haji dan jihad. Ada melalui kekayaan seperti dan shadaqah, dan juga banyak melalui cara-cara lain seperti membersihkan jiwa dari ketamakan, keserakahan dan memperturutkan hawa nafsu, memilih cara ibadah dengan berkhawatir, mengurangi tidur, mengurangi makan dan minum dan lain-lainnya sesuai dengan ketentuan syari'at dan sunnah Nabi.

Sebuah tarekat baru muk'tabarah bila mempunyai lima dasar yaitu:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'at agama Islam.
- b. Mengamati dan berusaha sedapat mungkin untuk mengikuti dan melaksanakan perintah guru.
- c. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.
- d. Beramal dan mengisi waktu dengan wirid dan doa untuk meraih maqamat yang lebih tinggi.
- e. Mengekang hawa nafsu, agar terhindar dari kesalahan dan dapat menodai amal.

Secara umum dasar dari semua tarekat dapat disimpulkan dalam lima hal pokok yaitu:

- a. Menuntut ilmu untuk menegakkan perintah Allah.

¹⁴ Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, cet III (Jakarta: Wacana Ilmiah Press, 2008), hal.24-29

- b. Cinta kepada Syaikh dan persaudaraan untuk mendapatkan penglihatan yang tajam.
- c. Meninggalkan rukhsah dan teknik untuk memelihara keutamaan.
- d. Mengisi waktu dengan wirid-wirid dan selalu menghadirkan Tuhan dalam hati.
- e. Mencurigai diri dari segala sesuatu agar dapat keluar dari hawa nafsu.¹⁵

Latar Belakang Tarekat Naqshabandiyah

Pendiri Tarekat Naqshabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, *Muhammad Baha' al-Din al-Uwasi al-Bukhari Naqshabandi* (717 H/1318 M-791 H/1389 M), dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Pada literatur yang lain menyebutkan nama lengkapnya adalah *Muhammad Baha al-Din Syah Naqshabandi al-Bukhari*.¹⁶

Ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya penting sebagai pemimpin spiritual. Setelah ia lahir segera dibawa oleh ayahnya kepada Baba al-Samasi yang menerimanya dengan gembira. Ia belajar tasawuf kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat pada seorang Quthb di Nasaf, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371). Kulal adalah seorang khalifah Muhammad Baba al-Samasi. Dari Kulal inilah ia pertama belajar tarekat yang didirikannya. Selain itu, Naqshabandi pernah juga belajar pada seorang Arif bernama *al-Dikhirani* selama sekitar satu tahun. Ia pun pernah bekerja untuk Khalil penguasa Samarkand, kira-kira selama dua belas tahun. Ketika sang penguasa digulingkan pada tahun 748/1347 M, ia pergi ke Ziwartun. Di sana ia mengembalakan binatang ternak selama tujuh tahun, dan tujuh tahun berikutnya dalam pekerjaan perbaikan jalan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pendidikan dan pembinaan mistisnya untuk memperdalam sumber-sumber rasa kasih sayang dan cinta kepada sesama manusia serta membangkitkan perasaan pengabdian dalam memasuki lingkungan mistis.¹⁷

Asal usul Tarekat Naqshabandiyah diambil dari berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Umamah r. a

*ما صبا لله عاصداً بالوَصِيَّةِ هَلْ يَصْدُرُ ابْنُ بَيْكِرٍ فَتَقْلِبُ إِيْمَانًا بَيْكِرٍ الصَّدِيقُ ثَمَّ قَالَ لَوْ زُنَيْمَانُ
ابْنُ بَيْكِرٍ بِإِيْمَانِهِ لَأَرَضِلُّرَجْحِمُ (رواه البخاري)*

Artinya: apa-apa yang ditumpahkan Allah akan sesuatu ke dalam dadaku, malahan aku tumpahkan pula ke dada Abu Bakar, maka beratlah iman Abubakar. Kemudian Rasulullah saw: jikalau ditimbang iman Abubakar dengan iman isi bumi ini, sesungguhnya lebih berat iman Abubakar.

¹⁵ Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, cet I (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005) hal.90-91

¹⁶ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar fi idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar*, (Banda Aceh: Martabah Taufiqiyah Sa'adah, 1379 H/1960) hal.28-29

¹⁷ Yusuf bin Ismail al-Nabhany, *Jami' Karamah al-Auliya*, (Beirut: Dar el-Fikri, 1993) hal.240

Yang memberatkan iman Abubakar, ialah lantaran ilmu hikmat atau ilmu rahasia yang ditumpahkan Rasulullah ke dalam dada Abubakar.

Firman Allah dalam surat Lukman ayat 20:

واسبغ عليكم من عظماء هرة قوباطنة

Artinya: Allah menyempurnakan nikmat-Nya di atas kalian lahir dan bathin.

العلماء علم في القلوب لك العلم النافعو علم في السانفرك حجة الله عليا بنادمر واه الحافظ

Artinya: Ilmu itu ada dua, ilmu yang ada dalam hati itulah ilmu yang memberi manfaat, dan ilmu yang ada pada lidah (lahir), itulah yang menjadi hujjah (keterangan) Allah atas anak Adam.¹⁸

Konsep Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah al-Waliyah

Tarekat Naqsyabandiyyah al-Waliyah ini dinisbahkan kepada Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy yaitu kata al-Waliyah. Menurut Muda Waly, jalan menuju kepada Allah Ta'ala bagi manusia ada empat jalan. Pertama jalan Syari'at, kedua Tarikat, ketiga jalan Hakikat dan keempat jalan Ma'rifat. "Syari'at adalah tubuh kepada kita dengan dzikirnya *laa ilaaha ilaa Allah*. Adapun Tarikah hati kepada kita dan dzikirnya *Allah Allah*. Sedangkan Hakikat nyawa kepada kita dan dzikirnya *yaa Allah*. Adapun Ma'rifat rahasia kepada kita dengan dzikirnya *yaa huwa haqiqatu Allah*".¹⁹ Menurut Muda Waly, kejadian syari'at daripada air, tarekat daripada angin, hakikat daripada bumi dan ma'rifat daripada api. Adapun air itu, cahaya nur Muhammad saw, angin nafas Muhammad Saw, bumi badan Muhammad Saw dan api merupakan nadhar (penglihatan) Muhammad Saw.²⁰

Selanjutnya, Syaikh Muda Waly juga menerangkan bahwa ma'rifat terdiri dari tiga perkara:

- Ma'rifat orang syari'at
- Ma'rifat orang tarekat
- Ma'rifat orang hakikat

Adapun ma'rifat orang syari'at, itu mengenal segala hukum-hukum yang dhahir seperti mengenal halal dan haram, sah dan batal, makruh dan mubah, fardhu, rukun dan syarat. Ma'rifat orang tarekat, itu mengenal hal-hal yang sia-sia, seperti riya, 'ujub, sum'ah, takabur, hasad, dan sebagainya daripada sifat mazmumah yang dicela oleh syara' dan mengenal kasih sayang Allah Swt terhadap hambanya, mengenal baik dan jahat, dhahir dan bathin. Ma'rifat orang hakikat yaitu antara tanzih tasybih dan tiada tertutup pandangan yang dhahir terhadap yang bathin, dan tiada terhibat pandangan yang bathin terhadap yang dhahir.

¹⁸Djalaluddin, *Sinar Keemasan Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Lailaha Illallah*, (Jakarta: Persatuan Pengamal Tarekat Islam, 1987), hal.69-70

¹⁹ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar...*, hal.28-29

²⁰ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar...*, hal.28-29

Syaikh Muda Waly juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan syari'at adalah seorang hamba menyembah Allah Swt, mengerjakan semua perintahnya dan meninggalkan semua yang dilarang oleh syara'. Adapun yang dinamakan dengan tarekat, bahwa seorang hamba menyembah Allah Swt dengan ilmu dan amal serta mengamalkan sesuatu yang diketahui. Kemudian hakikat seperti seorang hamba memandang Allah Swt dengan cahaya yang menempatkan Allah dalam hatinya. Sedangkan ma'rifat, meliputi semua anggota badannya. Selanjutnya Syaikh Muda Waly juga menerangkan, bahwa antara hakikat dan syari'at tidak bertentangan, dan orang yang mengatakan bahwa hakikat bertentangan dengan syari'at maka orang tersebut telah kafir. Karena hakikat itu syari'at Nabi yang bathin, dan syari'at itu ilmu fiqh yaitu syari'at Nabi yang dahir, oleh sebab itulah tidak boleh berpisah antara syari'at dengan hakikat karena hakikat itu merupakan nyawa, syari'at itu tubuh. Ini relevan dengan sabda Nabi Muhammad Saw.

والشريعة بلا حقيقة عاطية الحقيقية بلا شريعة باطلة

Artinya: Syari'at dengan tanpa ilmu hakikat hampa, hakikat tanpa syari'at batal. Inilah sebab tidak boleh berpisah.²¹

Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyyah al-Waliyah

Pelaksanaan/pengamalan tarekat Naqsyabandiyyah al-Waliyah ada beberapa hal yang mesti dilaksanakan oleh seseorang yang mengamalkan tarekat ini di antaranya:

1. Bersuci dari hadas besar dan kecil
2. Sembahyang sunat taubat dua rakaat atau lebih. Pada rakaat pertama sesudah al-Fatihah dibaca surat al-Kafirun atau surat al-Alaq. Dan rakaat keduanya dibaca sesudah al-Fatihah surat al-Ikhlash atau surat an-Nas. Niat sembahyangnya ialah:

اصلي سنة التوبتي عن جميع العالز نوبير كعتين مستقبلا للقبلة لله تعالى .

"Sengaja aku sembahyang sunat Taubat dari sekalian dosa dua raka'at menghadap kiblat karena Allah Ta'ala"

Setelah shalat hendaklah mengucapkan istighfar lima belas kali, yaitu:

استغفر الله العظيم الازيل الهالا هو الحيا القيو مو اتوب اليه .

Setelah itu bacalah dua ayat dalam Surat 3 Ali Imran, ayat 135-136.

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui". (135)

²¹ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar...*, hal.28-32

"Mereka itu, balasannya, ialah ampunan dari Tuhan mereka dan syurga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal". (136)

Kemudian membaca doa sebagai berikut:

لا اله الا الله الحكيم الكريم سبحانه الله رب العرش العظيم الحمد لله رب العالمين اللحم اني اسئلك موجبات رحمتك وعزائم مغفرتك والغنية من كل اثم لاتدع لي زنبا الا غفرته ولا هما الا فرجته ولا حاجة لك رضا الا قضيتها يا ارحم الراحمين.

"Tiada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Besar Bijaksana lagi Maha Pemurah Dia Maha Suci Tuhan 'Arsy Yang Maha Besar. Segala puji milik Allah Tuhan seru sekalian alam, hawai Tuhan, sesungguhnya aku memohon padaMu segala sesuatu yang tak dapat tidak dari rahmatMu, dan segala tekad yang kuat mengharapakan keampunanMu (bagiku), dan ambillah secara kekerasan semua dosa kami di mana tidak ada tinggal lagi dosa apapun bagiku terkecuali Engkau melapangkannya. Dan tak ada pula kesusahan apapun melainkan Engkau melapangkannya, dan tidak ada hajat yang tidak bertentangan dengan kerelaanmu melainkan Engkau tunaikan hajat itu, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih".

3. Duduk kebalikan dari duduk tawaruk pada tasyahud akhir dalam sembahyang
4. a. Membaca satu kali Fatihah kepada Ruh baginda dengan bacaan sebagai berikut:

اليحضره النبي المصطفى سيدنا محمد رسول الله صلوات الله عليهم وسلمو على الو اصحابه و زريتهم و اهليتهم اجمعين شيتي احملا لها
لفاتحة.

- b. Satu kali Fatihah pula kepada arwah para nabi dan rasul, para malaikat dan para hamba Allah yang saleh, dengan bacaan sebagai berikut:

ثم النار و احبابها هو اخوانهم نالا عنبياء و المرسلين و الملائكة المقر بينو الشهداء و الصالحين و الكل و اصحابك شيتي احملا لها
فاتحة.

- c. Juga satu kali Fatihah kepada para masyaikh (para guru) tarekat ini keseluruhannya, dengan bacaan sebagai berikut: (lihat lengkap zikir tarikat Naqsyabandiyah al-Waliyah hal 3)
5. Memejamkan kedua mata menutup kedua bibir dan mengangkat lidah kelangit-langit. Sebagusnya agar kepala dan mata kita ditutup dengan kain sorban.
6. Tafakkur sebentar mengingat segala dosa yang berlalu dengan niat taubat kepada Allah, sedangkan kedua tangan kita ditelentangkan atas kedua paha kita.
7. Membaca istigfar lima kali atau lima belas kali atau dua puluh lima kali.
8. Membaca Fatihah satu kali dan surat Ikhlas tiga kali, dengan niat umpama pahalanya kita hadiahkan kepada roh Rasulullah Saw dan para Mursyid tarekat ini baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup.
9. Rabithah Kubur. Yakni mengingat mati dan perjalanan dari alam kubur hingga kiamat.

10. Rabithah Mursyid. Yakni mengingat Mursyid dan semua para masyaikh tarekat ini sejak Rasulullah hingga seterusnya. Kemudian bermohon kepada Allah dalam hati semoga Allah membukakan jalan makrifat kepadaNya ke dalam hati kita.
11. Mengumpulkan segala perasaan sambil melihat tulisan "Allah" dalam hati sanubari dan mengucapkan tiga kali dengan lidah dan hati: "*Ilaahii Anta Maqsuudi Wa Ridhaa Ka Mathlubii*".
12. Meletakkan pergelangan tangan atas pergelangan tangan kiri dan barulah mulai berzikir dalam hati Allah.. . Allah.. . Allah.. . dengan memutar tasbihcepat-cepat di mana setiap butir tasbih berarti satu kali ingat kepada Allah. Setiap seratus kali atau setiap seribu kali atau kapan saja dalam jumlah kita selesai berzikir jangan lupa membaca dengan lidah dan hati: *Ilaahii Anta Maqsuudii.. .*
13. Menunggu limpahan zikir
14. Setelah selesai semua ditutup dengan doa tiga klai diulang-ulang seperti tersebut di bawah ini.

اللهم اني اسئلك التوبتي والاعنابتي والاستقامة على شريعة الغراء والطريقة البيضاء برحمتك يا رحمان رحيم

"Wahai Tuhan sesungguhnya aku bermohon kepada Mu taubat, kembali ke jalan yang benar dan tetap lestari atas syari'at yang mulia dan tarikat yang murni, demi kasih sayangMu, wahai Tuhan yang Maha Pengasih Penyayang dari segala pengasih penyayang".²² Setelah selesai kegiatan ini ditutup dengan membaca nazham munajah yang diberkati bagi ahli al-Tarikah al-'Aliyah al-Naqsyabandiyyah al-Waliyyah.²³

Konsep Syaikh Muhammad Waly al-Khalidy tentang Tarekat

Menurut Syaikh Muda Waly, jalan kepada Allah Swt ada empat yaitu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Syari'at merupakan perkataannya, tarekat jalannya, hakikat kelakuannya dan ma'rifat kediamannya.²⁴ Dalam menjalankan tasawuf, seseorang mesti melakukan beberapa tahap yang wajib dilakukan, dan dalam implementasi mesti berurutan yang dimulai dari syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Dalam pelaksanaannya ini seseorang tidak bisa langsung "loncat" ke ma'rifat tanpa didahului oleh syari'at terlebih dahulu. Dengan syari'at seseorang mengetahui cara melakukan ibadah dhahir yang benar seperti thaharah, shalat dan puasa sesuai dengan tuntunan dan ini masih tahapan ibadah yang dhahir dan lahiriah saja. Tahapan tarekat, hakikat dan ma'rifat tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan tahapan syari'at, dalam hal ini menunjukkan bahwa tidak boleh meninggalkan hukum syari'at untuk bisa sampai ke hakikat dan ma'rifat. Syari'at sering diperumpamakan dengan kulit kelapa luar, tarekat sebagai

²²Muhibbudin Waly, *Zikir Tarikat Naqsyabandiyyah al-Waliyyah dan Nadham Silsilahnya*, (Banda Aceh: tp, 1995) hal.1-4

²³ lengkapnya lihat, Muhibbudin Waly, *Zikir Tarikat Naqsyabandiyyah al-Waliyyah dan Nadham Silsilahnya*, (Banda Aceh: tp, 1995) hal.1-4

²⁴ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar...*,hal.28

tempurungnya, hakikat sebagai isi kelapa sedangkan ma'rifat merupakan minyak kelapa. Mustahil seseorang bisa mengambil isi kelapa dan minyaknya tanpa terlebih dahulu mengupas kulitnya, begitu juga dengan hakikat dan ma'rifat mustahil didapat sebelum melalui syari'at dan tarekat terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaannya, Syaikh Muda Waly menerangkan bahwa syariat itu adalah lidah, tarekat itu hati, hakikat itu nyawa dan ma'rifat itu adalah seluruh badan kita.²⁵ Dalam hal ini, menunjukkan bahwa metodologi tasawuf yang dijalankan oleh Syaikh Muda Waly melengkapi berbagai unsur elemen dan antara satu dan lainnya saling melengkapi dan mendukung yang tidak dapat terpisahkan.

Syaikh Muda Waly juga menjelaskan bahwa, syari'at itu daripada air, tarekat daripada angin, hakikat itu daripada bumi dan ma'rifat itu daripada api.²⁶ Penjelasan ini menunjukkan bahwa konsep yang ditawarkan melengkapi semua bahagian dan unsur yang ada seperti yang dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya Syaikh Muda Waly juga ungkapkan dalam *Tanwiru al-Anwar fi idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar* bahwa syari'at adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhkan semua larangan Allah, tarekat yaitu menyembah Allah dengan ilmu dan mengamalkan yang diketahui, hakikat adalah memandang Allah dengan cahaya yang diberikan dalam hati sedangkan ma'rifat lengkap semua badan.²⁷ Syaikh Muda Waly juga menerangkan bahwa antara hakikat tidak bertentangan dengan syariat, dan barangsiapa yang menganggap hakikat dan syariat bertentangan maka orang tersebut kafir, sebab syari'at itu ilmu fiqh yaitu syari'at Nabi yang dahir dan sebab itulah tidak boleh berpisah dengan hakikat.²⁸ Antara dahir dan batin tidak bisa dipisahkan seperti jasad dan jiwa kalau sudah berpisah berarti seseorang telah meninggal. Dan di sini bisa dipahami bahwa dalam konsep pelaksanaan tarekat dan tasawuf saling melengkapi dan dimulai dengan syari'at (hukum lahiriah) terlebih dahulu dan tidak boleh dalam pelaksanaannya terpisah-pisah.

PENUTUP

Syaikh Haji Muda Muhammad Waly al-Khalidy merupakan seorang ulama besar Aceh abad XX, di lahirkan pada tahun 1917 di desa Blangporoh kecamatan Labuhan Haji, kabupaten Aceh Selatan, memiliki kekhususan dan kelebihan. Ia dengan Dayah Darussalam Labuhan Haji telah mengantarkan pribadinya yang bukan saja sebagai pendidik, tetapi lebih dari itu, sebagai "penerang jalan" menuju Tuhan dengan Tarekat Naqsabandiyah yang dikembangkannya. Dayah Darussalam al-Waliyah Labuhan Haji Aceh Selatan telah melahirkan ulama-ulama besar dari dahulu sampai sekarang, bahkan rata-rata ulama besar yang ada di Aceh merupakan alumni Dayah Darussalam al-Waliyah ini. Kata al-Waliyah merupakan nisbah kepada nama Syaikh Muda Waly yaitu Muhammad Waly al-Khalidy. Syaikh Muda Waly meninggalkan 2 buah pusaka selain karangannya yaitu dayah Darussalam al-Waliyah yang masih eksisi sampai sekarang dan tarekat

²⁵ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar...*, hal. 29

²⁶ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar...*, hal. 29

²⁷ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar ...*, hal.31

²⁸ Muhammad Waly al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar...*, hal. 32

Naqsyabandiyah al-Waliyah yang masih diamalkan sampai sekarang ini di Dayah-dayah Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Madinah: Kerajaan Saudi Arabia, 1990.
- Basyir, Damanhuri. *Ilmu Tasawuf*, cet I Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Djalaluddin, *Sinar Keemasan Dalam Mengamalkan Keagungan Kalimah Lailaha Illallah*, Jakarta: Persatuan Pengamal Tarekat Islam, 1987.
- Galind, Muhammad As-Sayyid al-. *Tasawuf Dalam Pandangan al-Qur'an dan aS-Sunnah*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Hitam Putih*, cet I(Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*. Jakarta: Wacana Ilmiah Press, 2008.
- Khalidy, Muhammad Waly al-. *Tanwir al-Anwar fi idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar*, Banda Aceh: Martabah Taufiqiyah Sa'adah, 1379 H/1960.
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, Jakarta: Lentera Basritama, 2004.
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Nabhany, Yusuf bin Ismail al-. *Jami' Karamah al-Auliya*, Beirut: Dar el-Fikri, 1993.
- Tim Penulis IAIN Ar-Raniry. *Ensikplodi Pemikiran Ulama Aceh*, cet I Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Waly, Muhibbudin. *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy*, cet I Jakarta: Intermasa, 1997.
- Waly, Muhibbudin. *Zikir Tarikat Naqsyabandiyah al-Waliyah dan Nadham Silsilahnya*, Banda Aceh: tp, 1995.